



Tindak Tutur Direktif Ceramah Ustadzah Haneen Akira dalam Video *Sharing Ladies Day* pada Kanal Youtube Haneen Akira

Rahma Anggita Purnami¹, Viyasqi Arsy Putri², Shoffia Ambar Muaazaroh³, Afia Ananta Izmi⁴, Al Mujahidatul 'Adilah⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Riyadi Widhiyanto⁷

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

rahmaap97@students.unnes.ac.id¹, viyasqi@students.unnes.ac.id², shoffiaambarmzh@students.unnes.ac.id³, afiaananta17@students.unnes.ac.id⁴, almujahidatuladilah@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rwidhiyanto@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the importance of understanding directive speech acts in the context of lectures as a form of effective da'wah communication in contemporary society. The purpose of this study was to identify and analyze the forms and functions of directive speech acts in Ustadzah Haneen Akira's lectures on the YouTube channel Sharing Ladies Day. The research method used is a qualitative descriptive approach with observation and note-taking techniques to collect data from sermon transcripts as the primary data source. The results show that the directive speech acts that appear include the functions of advising, commanding, prohibiting, requesting, and questioning, which are delivered in a gentle, polite, and persuasive style so that they are easily accepted by the audience. In addition, these speech acts reflect the speaker's intention to influence, guide, and encourage listeners toward positive behavioral changes. This research provides benefits in enriching pragmatic studies, especially in the field of speech act analysis, and serves as a practical reference for preachers in delivering da'wah messages in a more communicative, contextual, and effective manner in the digital era.*

Keywords: *Communication; Da'wah; Directive Speech Acts; Lecture; YouTube.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami tindak tutur direktif dalam konteks ceramah sebagai bentuk komunikasi dakwah yang efektif di masyarakat kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira pada kanal YouTube Sharing Ladies Day. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan pencatatan untuk mengumpulkan data dari transkrip ceramah sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang muncul meliputi fungsi menasihati, memerintah, melarang, meminta, dan bertanya, yang disampaikan dengan gaya yang lembut, santun, dan persuasif sehingga mudah diterima oleh audiens. Selain itu, tindak tutur tersebut mencerminkan maksud penutur untuk memengaruhi, membimbing, dan mendorong pendengar menuju perubahan perilaku yang positif. Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur, serta menjadi referensi praktis bagi para pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih komunikatif, kontekstual, dan efektif di era digital.

Kata Kunci: Ceramah; Dakwah; Komunikasi; Tindak Tutur Direktif; Youtube.

1. PENDAHULUAN

Dalam komunikasi manusia, bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan (Fahonah et al., 2023). Bahasa menjadi salah satu sarana utama dalam kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Kemampuan berbahasa merupakan karakteristik khas yang hanya dimiliki manusia dan membedakannya dari makhluk lainnya (Devianty, 2017). Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan seseorang agar dapat dipahami dan mendapat tanggapan dari orang lain (Daud, 2021). Dalam proses interaksi, bahasa menjadi media utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, keinginan, serta informasi kepada

orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat saling memahami, bekerja sama, dan membangun peradaban.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain (Oktapiantama & Utomo, 2021). Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan, berbagi pengalaman, maupun menjaga keharmonisan hidup bersama. Interaksi tersebut terwujud melalui hubungan timbal balik yang memerlukan sarana agar maksud dan tujuan dapat dipahami dengan baik. Sarana utama dalam membangun interaksi sosial adalah bahasa. Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, melainkan juga berfungsi untuk membentuk hubungan sosial, memengaruhi sikap, dan mencerminkan budaya penuturnya. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak mudah menyampaikan maksud maupun tujuan kepada orang lain dan menjalin relasi sosial sehari-hari (K. Pratiwi & Noor, 2015). Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun gagasan dalam menyampaikan informasi dan pendapat (Suleman & Islamiyah, 2018).

Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya menghasilkan bunyi atau rangkaian kata, tetapi juga melahirkan tindakan yang disebut tindak tutur. Dalam kegiatan berbahasa, manusia akan menghasilkan suatu bentuk ujaran atau tuturan (Pratama & Utomo, 2020). Tindak tutur adalah kajian dari ilmu pragmatik, tindak tutur adalah suatu perbuatan yang diwujudkan melalui tuturan (Hermaji, 2011). Tindak tutur menekankan bahwa setiap ujaran yang diucapkan penutur mengandung maksud tertentu yang dapat memengaruhi lawan tutur. Proses tindak tutur tersebut terjadi dalam konteks komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan antara penutur dan lawan tutur dengan tujuan (Inah, 2013). Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan kata, tetapi juga oleh kesesuaian bahasa dengan situasi, hubungan sosial, serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

Tuturan memiliki berbagai jenis serta fungsi yang beragam, begitu pula dengan ceramah. Ceramah dapat juga di kaji tindak tuturnya dan merupakan satuan analisis pragmatik (Safitri & Utomo, 2020). Setiap tuturan memiliki makna yang sebenarnya, tetapi makna itu hanya bisa dipahami jika melihat situasi saat tuturan terjadi. Unsur yang membentuk situasi tutur meliputi penutur dan mitra tutur, konteks atau keadaan saat berbicara, tujuan dari tuturan tersebut, tindakan yang dilakukan melalui tuturan, serta hasil dari ucapan yang disampaikan Mu'awanah & Utomo, (2020). Di dalam ceramah terdapat tuturan yang bermacam-macam jenisnya, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Menurut Sidiq & Manaf, (2020) Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan apa yang diminta

oleh penutur. Menurut Ibraim dalam (Islamiati et al., 2020) tindak tutur direktif dibagi menjadi 5 jenis, yang terdiri dari: permintaan, pernyataan, larangan, pertanyaan, perintah, serta nasihat.

Pada studi ini menganalisis tindak tutur direktif serta fungsinya pada bagaimana Ustadzah Haneen Akira dalam menyampaikan pesan tentang islam melalui ceramahnya, yang mana ceramah tersebut adalah tindak tutur yang penting dalam komunikasi dakwah, terkhususnya dalam menyampaikan ajakan, motivasi, menyadarkan, larangan dan perintah untuk berbuat kebaikan. Haneen Akira merupakan cucu dari seorang ulama besar yang mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di Tuban pada tahun 1935, yaitu Kiai Chusen. Haneen menikah dengan Ustadz Hanan Attaki, saat sedang menuntut ilmu di Mesir. Dari ceramah Ustadzah Haneen Akira dapat mempengaruhi sikap para jamaah. Media sosial adalah kumpulan aplikasi yang berbasis melalui internet pada teknologi sehingga para pengguna dapat berkomunikasi pada pengguna lain menurut Kaplan & Haenlein dalam (Anwar, 2017). Ceramah yang disampaikan melalui platform digital, seperti Youtube yang kini telah menjadi salah satu sarana utama berdakwah yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Penelitian terdahulu terkait tindak tutur direktif dalam ceramah umumnya berfokus pada penceramah laki-laki seperti Ustadz Tengku Hanan Attaki dan Ustadz Abdul Somad dengan kajian mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam ceramah di berbagai media seperti YouTube dan Instagram. Penelitian-penelitian tersebut mendeskripsikan macam-macam tindak tutur direktif, seperti permintaan, perintah, larangan, nasihat, rekomendasi, serta dominasi bentuk-bentuk tertentu seperti memesan dan memerintah dalam ceramah mereka. Dari hasil penelitian ditemukan tipe tindak tutur direktif yang ada dalam ceramah Ustadz Tengku Hanan Attaki menunjukkan variasi yang luas, meliputi fungsi permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat secara komprehensif. Adapun analisis lain seperti, pada ceramah Ustadz Abdul Somad oleh (Safitri & Utomo, 2020), analisis pada novel karya Andrea Hirata (Wijayanti & Utomo, 2021), analisis pada kumpulan cerita pendek karya Ahmad Tohari oleh Arvelia et al. (2022), analisis dalam video pembelajaran kurikulum merdeka yang dilakukan oleh Ghani et al. (2025).

Adapun beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian kami seperti ceramah Ustadz Abdul Somad oleh Safitri & Utomo, (2020); analisis oleh Prawita & Utomo, (2020); analisis pada video pembelajaran oleh Putri et al., (2023); dalam film pendek oleh Rahmania et al., (2022); analisis dalam teks editorial pada surat kabar oleh Kholid et al., (2024); analisis drama musikal oleh Afham & Utomo, (2021); analisis pada kumpulan cerpen oleh Luqyana et al.

(2022); analisis pada video pembelajaran Sains oleh Hasanah et al. (2025); dan analisis pada kanal YouTube Kok Bisa? oleh Rusdi et al. (2025).

Penelitian mengenai tindak tutur detektif dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira pada video sharing Ladies Day menawarkan solusi penting bagi kajian linguistik dan pendidikan dakwah. Melalui analisis tindak tutur, penelitian ini dapat mengungkap strategi komunikasi yang digunakan Ustadzah Haneen dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa yang persuasif, lugas, dan mudah diterima audiens. Temuan tersebut dapat dijadikan rujukan bagi pendakwah lain agar mampu menyesuaikan gaya bertutur dengan kebutuhan jamaah, sehingga penyampaian pesan tidak hanya informatif, tetapi juga efektif dalam menyentuh aspek emosional dan intelektual pendengar.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan media dakwah digital. Dengan memahami pola tindak tutur yang digunakan, pendakwah dapat merancang konten ceramah yang lebih komunikatif, interaktif, dan relevan dengan konteks masyarakat modern yang terbiasa dengan media daring. Hal ini sekaligus menjadi solusi atas tantangan dakwah di era digital, di mana audiens menuntut penyampaian pesan yang singkat, padat, namun tetap bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, mencari pengetahuan baru, memahami lebih dalam mengenai fenomena yang rumit, menyelesaikan masalah nyata, serta mengembangkan inovasi dan teori di bidang akademik yang relevan. Tujuan ini juga mencakup perluasan wawasan dan memastikan kebenaran data dalam konteks penelitian, seperti dalam studi tentang tindak tutur dalam ceramah. Dalam penelitian tindak tutur, tujuan khususnya adalah menggambarkan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, mengetahui mana yang paling dominan, serta menganalisis sejauh mana tuturan tersebut sesuai dengan kriteria ceramah yang baik, contohnya dalam studi tindak tutur direktif oleh Ustadzah Haneen Akira.

Manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat terdiri dari beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pragmatik, terutama mengenai peran komunikasi bahasa dan tindak tutur dalam konteks ceramah. Dengan demikian, penelitian ini membantu memperkaya pengembangan ilmu bahasa dan komunikasi. Secara praktis, penelitian ini membantu masyarakat memahami fungsi komunikatif bahasa dalam ceramah agama, memberikan informasi yang berguna dalam memahami pesan dakwah, serta mempermudah pemahaman terhadap ceramah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi banyak orang melalui penyelesaian masalah dalam komunikasi sehari-hari. Secara umum, manfaat penelitian bagi masyarakat meliputi analisis gejala sosial yang terjadi, penyampaian

informasi yang bermanfaat, identifikasi dan penyelesaian masalah sosial, serta peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan (Syahroni, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis berupa pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Zain Nabila et al. (2023) yang mana pendekatan pragmatik menganalisis makna dalam bahasa yang berhubungan dengan tujuan siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana dan untuk apa. Pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu cara penelitian yang berfokus pada penjelasan dan gambaran mendalam tentang fenomena bahasa, bukan angka atau perhitungan (Fitriana et al., 2023). Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan konteks kualitatif (Yuliani, 2018). Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa menguraikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira apa adanya sesuai situasi ketika tuturan itu disampaikan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat dipahami secara lebih jelas dan menyeluruh oleh pembaca. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang terdapat dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira pada program Sharing Ladies Day di kanal YouTube Haneen Akira. Tindak tutur direktif dipahami sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi lawan bicara agar melakukan suatu tindakan, seperti perintah, larangan, permintaan, anjuran, atau nasihat (Ahmadi F et al., 2020). Dengan demikian, setiap ujaran yang mengandung maksud mengarahkan, meminta, atau menginstruksikan pendengar untuk berbuat sesuatu dikategorikan sebagai tindak tutur direktif yang menjadi fokus utama analisis. Sebagaimana disampaikan oleh Sari, tindak tutur direktif merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan memberi pengaruh langsung pada lawan bicara.

Sumber data penelitian ini berasal dari video ceramah Ustadzah Haneen Akira pada kanal YouTube Haneen Akira, khususnya seri Sharing Ladies Day. Video dipilih karena memiliki konten ceramah yang komunikatif dan ditujukan kepada audiens perempuan sehingga mengandung berbagai bentuk tindak tutur direktif. Data penelitian berupa transkrip tuturannya, bukan tayangan visualnya. Dengan demikian, peneliti memusatkan perhatian pada bahasa lisan yang digunakan Ustadzah Haneen Akira selama ceramah berlangsung. Dengan memanfaatkan transkrip lisan sebagai sumber data merupakan strategi yang tepat untuk mengungkap fungsi bahasa dalam interaksi nyata.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara intensif tayangan video ceramah yang menjadi sumber data penelitian. Peneliti menyimak secara berulang agar tidak ada tuturan penting yang terlewat, sehingga diperoleh data yang akurat (D. F. Putri et al., 2023). Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur direktif ke dalam lembar kerja atau tabel data yang sudah disiapkan. Proses mencatat ini meliputi penulisan transkrip, pemberian kode data, dan pencatatan konteks tuturan. Sejalan dengan pendapat Suryaningsih (2020), metode simak dan catat efektif untuk menangkap data kebahasaan dalam penelitian pragmatik. Teknik catat efektif jika digunakan dalam penelitian kualitatif yang mengutamakan keakuratan dan kedalaman informasi yang didapatkan dari sumber asli (D. F. Putri et al., 2023).

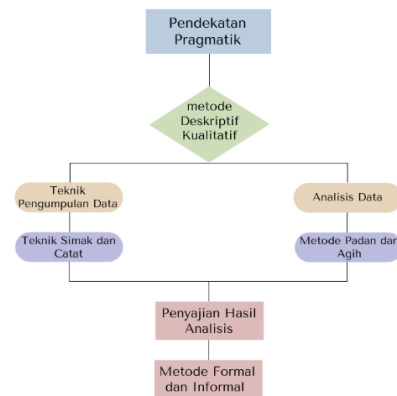
Langkah pengumpulan data dimulai dari mengakses video ceramah yang telah dipilih, lalu menyimak seluruh isi video hingga selesai. Setelah itu, peneliti melakukan transkripsi tuturan Ustadzah Haneen Akira secara verbatim atau sesuai dengan ujaran aslinya. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi bagian tuturan yang mengandung unsur tindak tutur direktif dan menandainya. Data yang telah ditandai kemudian dicatat secara sistematis dalam daftar data agar mudah dianalisis pada tahap berikutnya. Hal ini sejalan dengan kajian Alvionita yang menegaskan bahwa proses transkripsi dan pengkodean data merupakan langkah penting dalam penelitian pragmatik.

Langkah selanjutnya yakni, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik agih dan padan. Teknik pada dilakukan untuk menganalisis jenis, sedangkan teknik agih digunakan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif. Penelitian ini menggunakan teknik padan dan agih karna teknik pada adalah alat penentunya ialah penutur dan mitra tuturnya, sedangkan teknik agih digunakan sebagai alat penentu yang menggunakan bagian dari Bahasa yang berhubungan (Rini et al., 2024; Sagita & Setiawan, 2019).

Setelah data dianalisis, teknik dalam penyajian penelitian ini menggunakan dua metode, yakni informal dan formal. Pada penelitian ini metode informal menyajikan data dalam bentuk uraian menggunakan kata-kata yang mudah dipahami sedangkan metode formal digunakan untuk menyajikan data yang didapatkan seperti jenis-jenis tindak tutur pada video ceramah Ustadzah Haneen Akira dalam bentuk tabel (Nabila et al., 2023; Rini et al., 2024).

Melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat serta analisis padan dan agih, penelitian ini dapat diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur direktif Ustadzah Haneen Akira dalam ceramahnya. Hasil analisis ini tidak hanya memberikan deskripsi kebahasaan, tetapi juga pemahaman yang lebih luas mengenai strategi komunikasi ustadzah dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam kajian pragmatik, khususnya dalam bidang tindak tutur pada ceramah keagamaan. Pentingnya penelitian tindak tutur pada wacana religius untuk memahami strategi penyampaian pesan keagamaan.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil dari analisis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira di kanal YouTube Haneen Akira. Data yang dianalisis berasal dari empat video ceramah yang diunggah di kanal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam ceramah-ceramah tersebut. Dari hasil analisis, ditemukan lima fungsi utama tindak tutur direktif, yaitu menasehati, memerintah, melarang, meminta, dan bertanya. Data hasil temuan disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, setiap bentuk tindak tutur dijelaskan secara deskriptif dan dianalisis maknanya untuk melihat bagaimana pesan disampaikan kepada pendengar. Selain menggambarkan fungsi bahasanya, pembahasan juga menunjukkan keunikan cara Ustadzah Haneen dalam berdakwah, yaitu dengan gaya tutur yang lembut, reflektif, dan menyentuh sisi emosional serta spiritual pendengarnya. Berikut adalah penjabaran dari hasil analisis yang penulis lakukan.

Tabel 1. Fungsi Tindak Tutur Direktif Ceramah Ustadzah Haneen Akira dalam Video Sharing Ladies Day.

No.	Fungsi Tindak Tutur Direktif	Hasil Temuan
1.	Menasehati	13
2.	Memerintah	9
3.	Melarang	8
4.	Meminta	7
5.	Bertanya	12
	Jumlah	49

Berdasarkan tabel diatas setelah dilakukannya penelitian dan analisis pada Ceramah Ustadzah Haneen Akira dalam video *Sharing Ladies Day* pada kanal youtube Hanneen Akira, terdapat sebanyak 49 data, yaitu 13 bentuk tindak tutur direktif menasehati, 9 tindak tutur direktif memerintah, 8 tindak tutur melarang, 7 tindak tutur direktif meminta, dan 12 tindak tutur direktif bertanya.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Ceramah Ustadzah Haneen Akira dalam Video *Sharing Ladies Day* pada Kanal Youtube Haneen Akira

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah Ustadzah Haneen Akira dalam video *Sharing Ladies Day* pada kanal YouTube Haneen Akira, ditemukan lima fungsi tindak tutur direktif, yaitu menasehati, memerintah, melarang, meminta, dan bertanya. Adapun penjabaran masing-masing fungsi tindak tutur direktif dijelaskan sebagai berikut.

Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati merupakan bentuk tuturan yang bertujuan memberi saran, bimbingan, atau arahan kepada pendengar agar melakukan hal yang baik atau menghindari hal yang buruk. Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur agar ia melakukan tindakan sebagaimana yang diharapkan oleh penutur (Islamiati et al., 2020). Dalam konteks ceramah, tindak tutur ini digunakan untuk menuntun pendengar ke arah kebenaran dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira, tindak tutur menasihati banyak muncul dalam bentuk ajakan halus, anjuran yang tida menyinggung, dan peringatan moral yang disampaikan dengan gaya komunikatif dan lembut. Berikut adalah contoh data yang diambil dari empat video ceramah Ustadzah Haneen Akira pada kanal YouTube Haneen Akira dalam program *Sharing Ladies Day*, yaitu berjudul “Interaksi Sama Allah”, “Level Mencintai”, “Love Yourself First”, dan “Tanda Cinta Allah”.

Tabel 2. Data Temuan Jenis Tindak Tutur Direktif Menasihati.

Video	Judul Video	Jumlah
1.	Interaksi Sama Allah	1
2.	Level Mencintai	3
3.	Love Yourself First	4
4.	Tanda cinta Allah	5
Jumlah		13

a. Video “Interaksi Sama Allah”

Video ini berisi ajakan agar muslimah memperdalam hubungan spiritual dengan Allah. Ustadzah Haneen Akira menekankan bahwa khusyuk itu bukan sekadar membaca doa, tetapi komunikasi hati antara manusia dengan Tuhan.

“Khusyuk itu memang bicara sama Tuhan, jadi kita bukan seperti membaca mantra.”

Analisis:

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menasihati, karena berisi ajakan agar pendengar memahami makna khusyuk yang sebenarnya. Kata yang menunjukkan unsur menasihati terdapat pada frasa “bukan seperti membaca mantra” yang berfungsi menuntun pendengar agar memperbaiki cara beribadah kepada Tuhan. Ustadzah tidak memerintah secara langsung, melainkan memberikan bimbingan secara reflektif dan bahasa yang halus agar pendengar menyadari kesalahan dalam memahami apa itu khusyuk. Efek ilokusi dari tuturan ini adalah mendorong pendengar untuk memperbaiki kualitas ibadah masing-masing dengan menghadirkan hati saat berdoa.

Penelitian Safitri & Utomo, (2020) menemukan bahwa dalam ceramah keagamaan, tindak tutur direktif berupa nasihat disampaikan dengan kalimat yang lembut dan persuasif, sehingga penyampaian isi ceramah tersebut mampu memberikan kesan yang memengaruhi dan membujuk pendengar secara halus. Hal tersebut tampak pula pada tuturan Ustadzah Haneen yang memberikan nasihat dengan bahasa reflektif, bukan memerintah.

b. Video “Level Mencintai”

Dalam video ini, Ustadzah Haneen membahas tingkatan cinta menurut Islam. Ia menekankan bahwa cinta kepada Allah harus menjadi prioritas tertinggi agar manusia terhindar dari kesedihan dan azab.

“Jaga diri kalian dari azab dunia dan akhirat, ku anfusakum.”

Analisis:

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif menasihati, karena berfungsi memperingatkan dan mengarahkan pendengar agar menjaga diri dari perbuatan yang dapat mendatangkan azab. Kata yang menunjukkan unsur menasihati terdapat pada frasa “Jaga diri kalian”, yang bermakna ajakan penuh kepedulian agar pendengar berhati-hati terhadap dosa. Penggunaan kata “ku anfusakum” memperkuat nasihatnya dengan dasar agama, menambah kekuatan ilokusi dan kredibilitas tuturan.

Tuturan ini menunjukkan bahwa Ustadzah Haneen tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga mengajak pendengar untuk menginternalisasi pesan spiritual tersebut. Sejalan dengan penelitian Yuniarti, (2023), nasihat dalam ceramah biasanya disertai dengan kutipan hadis dan penjelasan Al-Qur’an yang disampaikan untuk meyakinkan jamaah, sehingga materi pengajian yang disampaikan selaras dengan ajaran Rasulullah, para sahabatnya, serta berpedoman pada Al-Qur’an. Tuturan ini membuktikan bahwa

Ustadzah Haneen menggunakan pendekatan religius untuk memperkuat nilai nasihat yang disampaikan.

c. Video “Love Yourself First”

Video ini menyoroti pentingnya mengendalikan emosi dan mencintai diri sendiri sebagai wujud syukur atas ciptaan yang telah diberikan oleh Allah. Ustadzah Haneen mengingatkan bahwa emosi berlebihan bisa menjauhkan seseorang dari ketenangan spiritual.

“Saat kamu sedang emosi ya, tinggalkan zona emosi, masuk ke zona doa.”

Analisis:

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif menasihati, karena mengandung ajakan untuk meninggalkan kemarahan dan beralih pada doa. Kata yang menandakan unsur menasihati terdapat pada frasa “tinggalkan zona emosi, masuk ke zona doa”, yang bersifat mendidik dan membimbing agar pendengar mengendalikan diri. Tuturan ini menggunakan metafora “zona” untuk memudahkan pendengar memahami bahwa berpindah dari emosi menuju doa merupakan langkah menuju ketenangan batin. Secara pragmatik, nasihat ini menuntun pendengar untuk menyelesaikan masalah dengan doa, bukan dengan luapan emosi. Dengan meluapkan emosi sesaat belum tentu memiliki jalan keluar yang tepat hanya akan merugikan diri sendiri.

Penelitian Syafitri & Arief (2023) menyebutkan bahwa penceramah perempuan sering menggunakan bentuk nasihat yang menekankan aspek emosional dan spiritual agar pesan moral terasa lebih menyentuh, sehingga penggunaan bahasa oleh seorang penceramah ini patut mendapat perhatian karena perannya sebagai sosok panutan bagi masyarakat, jamaah, maupun mitra tutur. Tuturan Ustadzah Haneen juga memperlihatkan pola tersebut melalui gaya komunikasi lembut dan memotivasi.

d. Video “Tanda Cinta Allah”

Dalam video ini, Ustadzah Haneen menjelaskan bahwa ujian hidup bukanlah tanda kebencian Allah, melainkan bukti kasih sayang-Nya kepada hamba yang beriman. Ia menasihati agar pendengar memahami makna cinta ilahi secara benar.

“Kita harus paham, jangan sampai nih kita misalnya, cinta-cinta doang tanpa mengetahui selernya Allah.”

Analisis:

Tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif menasihati, karena berisi peringatan dan ajakan agar pendengar memahami cinta kepada Allah dengan benar, bukan hanya secara emosional. Kata yang menunjukkan unsur menasihati terdapat pada frasa “kita harus

paham” dan “jangan sampai nih kita...” yang menunjukkan bentuk arahan dan ajakan halus agar pendengar memperbaiki pemahaman tentang cinta. Tuturan ini bersifat mendidik dengan nada lembut, namun tetap mengandung dorongan untuk introspeksi diri. Dari sisi fungsi direktif nasihat ini menegaskan bahwa pemahaman tentang cinta kepada Allah harus disertai ilmu dan kesadaran, bukan sekadar perasaan. Temuan ini mendukung penelitian Dewi et al. (2021) yang menyatakan fungsi dan bentuk tindak tutur umumnya terdapat dalam kegiatan ceramah, karena ceramah berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu. Tindak tutur direktif berupa nasihat sering digunakan oleh penceramah untuk memperdalam pemahaman pendengar terhadap makna spiritual dalam konsep keagamaan, seperti sabar, cinta, dan ikhlas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat video ceramah Ustadzah Haneen Akira, tindak tutur direktif menasihati merupakan bentuk tuturan yang paling sering digunakan. Ustadzah Haneen menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut, reflektif, dan kontekstual serta menyampaikan sesuai apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan keagamaannya mudah diterima pendengar. Setiap nasihat disampaikan melalui kata atau frasa seperti “bukan seperti...”, “jaga diri kalian...”, “tinggalkan...”, dan “kita harus paham...” yang menunjukkan fungsi direktif untuk menuntun pendengar melakukan introspeksi dan perubahan perilaku. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Safitri (2020) yang mengungkap bahwa tindak tutur direktif menasihati menjadi strategi dominan dalam ceramah keagamaan karena mampu menyentuh aspek moral dan spiritual pendengar tanpa kesan memerintah secara keras.

Memerintah

Tindak tutur memerintah merupakan bentuk tuturan yang digunakan pembicara untuk memberikan instruksi, arahan, atau dorongan agar pendengar melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks dakwah, bentuk perintah sering kali disampaikan bukan dengan nada keras atau otoritatif, melainkan melalui ungkapan yang lembut dan bersifat membimbing agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh pendengar. Salah satu contoh tuturan yang menunjukkan fungsi memerintah dapat dilihat pada pernyataan:

Tabel 3. Data Temuan Jenis Tindak Tutur Direktif Memerintah.

Video	Judul Video	Jumlah
1.	Interaksi Sama Allah	3
2.	Level Mencintai	1
3.	Love Yourself First	2
4.	Tanda cinta Allah	3
Jumlah		9

a. Video “Interaksi Sama Allah”

Dalam video ini, Ustadzah Haneen Akira mengajak jamaah untuk memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah melalui kesadaran diri dan penyerahan total kepada-Nya. Ia menekankan pentingnya “menyelaraskan diri dengan Allah”.

“Memang pada intinya kita harus in line, yaitu mensejajarkan diri kita pada Allah.”

Analisis:

Kalimat ini termasuk tindak tutur direktif jenis memerintah, karena mengandung dorongan atau instruksi agar pendengar menyelaraskan diri dengan Allah. Kata “harus” menunjukkan adanya keharusan atau perintah yang bersifat nasihat religius. Tuturan ini bertujuan mengarahkan perilaku pendengar untuk memperbaiki hubungan spiritualnya sesuai dengan kehendak Allah. Penutur mengarahkan mitra tutur untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada manusia (Faroh & Utomo, 2020).

Dalam jurnal Safitri & Utomo (2020) membahas penggunaan tindak tutur dalam konteks dakwah atau bimbingan keagamaan yang mengandung unsur penyerahan diri dan keselarasan spiritual dengan Sang Pencipta, menegaskan aspek religius dari suatu perintah. Kajian tersebut menyoroti bagaimana aspek religius dalam tindak tutur menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran spiritual dan ketaatan pada ajaran keagamaan. Dengan demikian, tindak tutur dalam konteks dakwah memiliki peranan strategis dalam menyampaikan pesan yang tidak sekadar instruktif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam, yang mendukung pembentukan sikap penyerahan diri kepada Sang Pencipta.

b. Video “Level Mencintai”

Dalam video ini, Ustadzah Haneen menjelaskan bahwa dalam mencintai Allah, manusia diperbolehkan mengekspresikan doa dengan tulus dan pribadi, termasuk menambahkan doa di luar yang diajarkan.

“Dalam sujud kalian boleh menambahkan doa-doa tambahan.”

Analisis:

Tuturan ini juga termasuk tindak tutur direktif memerintah karena berfungsi memberi izin sekaligus mendorong tindakan tertentu, yaitu menambahkan doa tambahan saat sujud. Walaupun menggunakan kata “boleh” yang bernada halus, substansinya tetap merupakan perintah yang memberi arah tindakan dalam beribadah.

Dalam artikel Arvelia et al. (2022) menjelaskan bahwa "Tindak tutur direktif tidak hanya bisa berupa perintah keras, tetapi juga pemberian izin yang berfungsi mengarahkan

pendengar melakukan tindakan tertentu dengan nada yang halus. Penggunaan kata " Boleh" merupakan strategi komunikasi yang memberi kebebasan, namun tetap mendorong pelaksanaan tindakan.

c. Video "Love Yourself First"

Dalam video ini mengandung kata kerja imperatif "jaga" dan "lindungi". Bentuk ini menunjukkan perintah langsung yang bertujuan membangkitkan kesadaran dan tindakan protektif terhadap diri sendiri. Meskipun bernada lembut, fungsi tuturnya tetap mendorong pendengar untuk bertindak "Love Yourself First" Ustadzah Haneen menekankan pentingnya mencintai dan menjaga diri sebelum mencintai orang lain. Ia mengajak audiens, khususnya perempuan, untuk memperhatikan kesehatan mental dan spiritual diri.

"Jaga diri kamu dulu, lindungi project yourself, lindungi diri kamu dulu, love yourself."

Analisis:

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif memerintah langsung karena secara dalam studi mengenai tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Safitri & Utomo, (2020), dijelaskan bahwa tindak tutur tersebut bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu, seperti memberi saran, perintah, permintaan, atau nasihat. Konsep menjaga dan mencintai diri yang disampaikan oleh Ustadzah Haneen dalam video dapat dikategorikan sebagai tindak tutur yang menyarankan dan menasihati. Pesan tersebut menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus pada diri sendiri sebagai modal utama agar dapat berperan lebih optimal dalam hubungan dengan orang lain. Safitri & Utomo, (2020) juga menekankan bahwa dalam ceramah keagamaan, tindak tutur direktif berupa nasihat disampaikan dengan gaya yang lembut dan persuasif sehingga efektif dalam memengaruhi serta membujuk pendengar dengan cara yang halus.

Hal ini terlihat pada tuturan Ustadzah Haneen dalam video "Yourself First" yang berbicara dengan penuh empati dan reflektif, bukan secara memerintah, sehingga pesan "Jaga diri kamu dulu, lindungi project yourself, love yourself" mampu menyentuh secara emosional dan mudah diterima. Selain itu, penelitian oleh Prawita & Utomo, (2020) menunjukkan bahwa ceramah yang diberikan secara efektif dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan psikologis. Dengan demikian, penekanan Ustadzah pada kesehatan mental dan spiritual mencerminkan pendekatan untuk menumbuhkan perhatian pada diri sendiri sebagai dasar penting sebelum membangun hubungan dengan orang lain. Pesan ini menguatkan bahwa menjaga kondisi spiritual dan psikologis diri dapat meningkatkan kualitas hidup dan hubungan sosial.

d. Video “Tanda Cinta Allah”

Dalam bagian ini, Ustadzah Haneen menasihati audiens agar tidak berprasangka buruk terhadap ujian hidup. Ia mengingatkan bahwa setiap cobaan merupakan bentuk kasih sayang Allah.

“Jangan bilang aku sedang diuji tapi katakan aku sedang dicintai.”

Analisis:

Tuturan ini mengandung dua bentuk tindak tutur direktif larangan “jangan bilang” dan perintah “katakan”. Kedua bentuk ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan moral. Bagian “jangan bilang aku sedang diuji” mengandung larangan terhadap pola pikir negatif, sedangkan bagian “katakan aku sedang dicintai” adalah perintah untuk menggantinya dengan pola pikir positif. Kombinasi keduanya menciptakan daya pragmatis yang kuat: mengubah cara berpikir dan cara berbicara pendengar. Secara ilokusi, perintah ini bertujuan agar audiens tidak sekadar mengubah ucapan, tetapi juga menginternalisasi nilai syukur dan optimisme. Bentuk direktif seperti ini sesuai dengan karakteristik dakwah kontemporer yang bersifat reflektif dan empatik. Ustadzah Haneen menggunakan strategi *transformative directive*, yakni perintah yang mengubah pandangan hidup, bukan sekadar perilaku lahiriah.

Menurut Gewani, (2025) tindak tutur direktif berfungsi sebagai cara penutur untuk mendorong lawan tutur melakukan suatu tindakan tertentu, yang meliputi tindakan memberi nasihat, menyuruh, dan menyarankan. Konsep nasihat yang diberikan oleh Ustadzah Haneen dalam video “Tanda Cinta Allah” sangat sesuai dengan temuan ini, karena pesannya mengajak audiens agar tidak memandang ujian hidup sebagai beban, melainkan sebagai wujud cinta dari Allah. Dengan demikian, tuturan “Jangan bilang aku sedang diuji tapi katakan aku sedang dicintai” menempatkan ujaran sebagai bentuk nasihat yang berperan mengubah persepsi dan sikap pendengar.

Berdasarkan keempat video yang diteliti interaksi Sama Allah, Level Mencintai, Love Yourself First, dan Tanda Cinta Allah dapat disimpulkan bahwa Ustadzah Haneen Akira menggunakan tindak tutur memerintah dengan cara yang lembut dan penuh makna. Setiap perintah yang disampaikan bertujuan untuk mengarahkan pendengar agar lebih sadar dalam beribadah dan memperbaiki diri. Dalam video-videonya, beliau mengajak untuk menyelaraskan diri dengan Allah, menambah doa dengan tulus, menjaga dan mencintai diri sendiri, serta melihat ujian hidup sebagai bentuk kasih sayang Allah. Gaya tutur yang santun dan persuasif membuat pesan dakwahnya mudah diterima dan mendorong pendengar untuk berubah dengan kesadaran, bukan karena paksaan.

Melarang

Tindak tutur melarang dan menegur merupakan bentuk tuturan yang digunakan pembicara untuk mencegah pendengar melakukan suatu tindakan yang dianggap kurang tepat, sehingga dapat mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih baik. Dalam konteks dakwah, bentuk larangan sering kali disampaikan dengan bahasa yang lembut dan persuasif agar pendengar tidak merasa disalahkan, melainkan diajak untuk memperbaiki diri secara sadar dan perlahan.

Tabel 4. Data Temuan Jenis Tindak Tutur Direktif Melarang.

Video	Judul Video	Jumlah
1.	Interaksi Sama Allah	1
2.	Level Mencintai	1
3.	Love Yourself First	2
4.	Tanda cinta Allah	4
Jumlah		8

a. Video “Interaksi Sama Allah”

Dalam video ini, Ustadzah Haneen Akira menekankan pentingnya menjalin hubungan yang khusyuk dan aktif dengan Allah sebagai sumber kekuatan dan kebaikan hidup. Beliau mengingatkan bahwa keberhasilan menjadi manusia yang luhur tidak akan tercapai tanpa pertolongan dari Allah yang maha luhur. Ustadzah mengajak pendengar untuk senantiasa memperbaiki interaksi batin dengan Allah melalui doa yang khusyuk dan permohonan agar diberikan kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, Ustadzah memberikan arahan agar menghindari sikap pasif dalam beribadah dan lebih aktif dalam berkomunikasi dengan Allah agar hubungan spiritual menjadi lebih kuat dan bermakna. Pesan-pesan tersebut merupakan contoh tindak tutur direktif berupa larangan secara tidak langsung untuk meninggalkan sikap asal-asalan dalam ibadah dan menguatkan kesadaran spiritual audiens.

“Jadi kita memahami arti dalam doa bukan menjadikannya mantra semata”

Analisis:

Ustadzah Haneen dalam video “Interaksi Sama Allah” menegaskan pentingnya memahami makna doa saat berkomunikasi dengan Allah. Beliau mengingatkan agar doa tidak hanya dibaca secara tekstual tanpa memahami arti yang terkandung di dalamnya. Melalui penjelasannya, Ustadzah Haneen mengajak pendengar untuk berdoa dengan penuh kekhusyukan dan fokus, sehingga interaksi spiritual menjadi lebih mendalam dan bermakna. Larangan yang beliau sampaikan bersifat halus dan persuasif, bukan dengan paksaan, melainkan berupa ajakan yang muncul dari kesadaran dan nurani setiap individu

dalam beribadah. Pendekatan yang lembut dan penuh pengertian ini membuat audiens lebih mudah menerima pesan yang disampaikan, serta terdorong secara sukarela untuk memperbaiki kualitas doa dan ibadah mereka dengan kesadaran penuh terhadap makna setiap ucapan.

Penutur menyampaikan keyakinan dan otoritasnya melalui ujaran yang dimaksudkan untuk memberikan alasan atau pertimbangan bagi mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu (Nurislami et al., 2022). Dalam tuturan tersebut, Ustadzah Haneen Akira menampilkan otoritas keagamaannya dengan memberikan alasan agar pendengar tidak beribadah secara mekanis tanpa memahami makna doa. Melalui pernyataannya, beliau secara halus mengarahkan audiens untuk meninggalkan kebiasaan membaca doa hanya sebagai rutinitas, serta mendorong mereka berdoa dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Dengan gaya tutur yang lembut namun tegas, Ustadzah Haneen menegaskan pentingnya menjaga kualitas hubungan spiritual dengan Allah sebagai bentuk larangan tersirat terhadap sikap pasif dalam beribadah.

b. Video “Level Mencintai”

Ustadzah Haneen Akira yang menjelaskan tentang pentingnya mengatur prioritas dalam mencintai, khususnya mencintai Allah sebagai yang paling utama dalam kehidupan. Beliau menegaskan bahwa cinta kepada diri sendiri, keluarga, harta, hingga dunia harus ditempatkan pada level yang tepat setelah cinta kepada Allah. Pesan Ustadzah juga mengandung tindak tutur direktif melarang, berupa ajakan agar tidak sampai mencintai hal-hal duniawi lebih dari cinta kepada Allah, karena hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan dalam kehidupan. Melalui tuturan yang bersifat larangan tersebut, Ustadzah mengajak audiens untuk menjaga hirarki cinta yang sehat sebagai dasar untuk kehidupan yang lebih baik dan seimbang.

“Jangan buru-buru, ya Allah hempaskan mendung, ya Allah jauhkan hujan, jauhkan kesedihan, enggak usah buru-buru karena kita masih butuh waktu untuk pulih.”

Analisis:

Tuturan yang disampaikan Ustadzah Haneen berfungsi sebagai larangan agar tidak terburu-buru dalam menghadapi proses kehidupan. Kata “jangan buru-buru” menjadi penanda agar pendengar menahan diri dan bersabar dalam menjalani masa-masa sulit. Ustadzah memberikan nasihat agar tidak terburu ingin segera lepas dari kesedihan, karena proses pemulihan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tidak bisa dipaksakan. Larangan tersebut disampaikan dengan cara yang lembut dan persuasif sehingga pendengar dapat menerima pesan tersebut dengan ikhlas dan tanpa merasa dipaksa. Cara penyampaian

yang halus ini mendorong audiens untuk menerima keadaan dengan lapang dada, serta membangun kesadaran bahwa kesabaran dalam proses hidup merupakan bagian penting dari kedewasaan spiritual dan emosional.

Melarang merupakan bentuk tuturan yang berarti menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak boleh berbuat sesuatu (Kuncara et al., 2013). Dalam konteks paragraf di atas, fungsi melarang tampak jelas melalui tuturan “jangan buru-buru” yang digunakan Ustadzah Haneen Akira untuk menasihati pendengar agar menahan diri dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi kesedihan. Larangan tersebut tidak disampaikan dengan nada memerintah secara keras, melainkan melalui pendekatan lembut dan penuh empati. Dengan cara ini, pesan larangan menjadi ajakan reflektif agar audiens belajar bersabar, menerima proses kehidupan dengan tenang, serta memahami bahwa setiap kesulitan membutuhkan waktu untuk disembuhkan.

c. Video “Love Yourself First “

Dalam video ini, Ustadzah Haneen Akira menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual diri sendiri sebelum berperan optimal kepada orang lain. Beliau melarang agar tidak memaksakan diri berbakti ketika sedang dalam kondisi lelah, sedih, atau tidak sehat, karena hal tersebut tidak akan menghasilkan kebaikan yang maksimal. Ustadzah menggunakan tuturan direktif berupa larangan yang persuasif, seperti kalimat “Jangan dipaksa berbakti karena kamu nggak kuat,” yang mengajak audiens untuk lebih memperhatikan kondisi diri terlebih dahulu. Pesan ini menunjukkan fungsi tindak tutur direktif melarang, yaitu memperingatkan pendengar agar tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri, sekaligus mengajak untuk mencintai diri (*self-care*) agar dapat memberikan pengaruh positif dalam lingkungan sosial. Pendekatan ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga empatik dan memberikan ruang bagi audiens untuk menyadari pentingnya menjaga kesehatan diri sebagai modal utama dalam menjalani peran hidup.

“Jangan kayak kita dengar di kajian doang, Al-Qur'an As Syifa bahwa Al-Qur'an itu adalah penyembuh.”

Analisis:

Kalimat tersebut mengandung larangan agar pendengar tidak hanya sekadar mendengarkan ilmu agama tanpa benar-benar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan “jangan kayak kita dengar di kajian doang” berfungsi sebagai teguran yang halus, mengingatkan jamaah untuk tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata. Ustadzah ingin menekankan bahwa memperoleh ilmu agama harus diikuti dengan

penerapan dan pengamalan agar bermanfaat secara nyata. Pesan ini disampaikan dengan gaya yang lugas dan persuasif sehingga dapat diterima oleh pendengar tanpa menimbulkan tekanan atau paksaan. Pendekatan ini mengajak audiens untuk menyeimbangkan antara mendapatkan pengetahuan dan mengimplementasikannya, sehingga ilmu agama tidak sekadar menjadi bahan didengar tetapi juga menjadi pedoman hidup yang dihidupi secara konsisten.

Tindak tutur larangan (*prohibitives*) merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk mencegah atau melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, penutur memberikan perintah negatif agar pendengar tidak melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan yang disampaikan (Hanggoro et al., 2021). Kaitannya dengan video "*Love Yourself First*", meskipun tuturan Ustadzah Haneen Akira berupa pertanyaan retorik "Itu beneran nggak sih harus kita yang buktii?", secara implisit mengandung makna larangan untuk bersikap pasif atau hanya mempercayai kebenaran tanpa pembuktian pribadi. Ujaran tersebut menasihati pendengar agar tidak sekadar menerima kebenaran secara verbal dari orang lain, melainkan berusaha membuktikan dan merasakannya sendiri melalui pengalaman hidup dan ibadah yang tulus. Dengan demikian, bentuk pertanyaan retorik ini secara tidak langsung mengandung tindak tutur larangan agar jamaah tidak menyerahkan keyakinan mereka hanya pada pendapat orang lain.

d. Video "Tanda Cinta Allah"

Video "Tanda Cinta Allah" dari Ustadzah Haneen Akira menjelaskan bahwa ujian hidup jangan dilihat sebagai beban atau hukuman, melainkan sebagai wujud cinta dan perhatian dari Allah kepada hamba-Nya. Dalam video tersebut, Ustadzah Haneen menggunakan tindak tutur direktif melarang secara tidak langsung dengan mengajak audiens untuk tidak berprasangka buruk terhadap ujian yang datang. Kalimat seperti "Jangan bilang aku sedang diuji tapi katakan aku sedang dicintai" merupakan contoh tindak tutur direktif yang berfungsi mengarahkan audiens untuk membangun sikap positif dan kesadaran spiritual terhadap cobaan hidup.

"Please jangan ada kekerasan dalam rumah tangga"

Analisis:

Analisis data tuturan direktif pada kalimat "Please jangan ada kekerasan dalam rumah tangga" dapat dilakukan dengan pendekatan tindak tutur direktif, yang berfungsi mengarahkan atau mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan. Dalam hal ini, kalimat tersebut merupakan tuturan direktif yang bersifat permintaan atau larangan, yakni meminta agar kekerasan dalam rumah tangga tidak terjadi.

Dalam kalimat ini termasuk jenis tindak tutur langsung yang berfungsi untuk menyuruh atau melarang. Kata "please" memberikan penegasan kesopanan sekaligus meningkatkan kekuatan permintaan agar lawan tutur tidak melakukan kekerasan dalam konteks keluarga. Secara pragmatik, tuturan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang aman dan harmonis dalam rumah tangga dengan menolak kekerasan sebagai tindakan yang tidak diinginkan.

Penelitian Zena, (2022) menyebutkan tindak tutur direktif larangan merupakan jenis tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur dengan tujuan untuk melarang atau mencegah dilakukannya suatu tindakan tertentu. Dengan konteks video “Tanda Cinta Allah” dari Ustadzah Haneen Akira, bentuk larangan semacam ini sejalan dengan tujuan komunikasi religius beliau yang sering mengarahkan audiens untuk menjauhi perilaku negatif dan menanamkan nilai positif. Seperti dalam ajakan untuk tidak berprasangka buruk terhadap ujian hidup, larangan terhadap kekerasan juga merupakan upaya mengubah cara pandang dan perilaku pendengar ke arah yang lebih baik dan bernilai spiritual.

Berdasarkan hasil dari analisis keempat video Analisis data tindak tutur melarang dalam dakwah menunjukkan bahwa pendekatan yang dipakai cenderung bersifat lembut, persuasif, dan fokus pada pembentukan sikap positif. Ustadzah Haneen Akira menggunakan larangan secara tidak langsung dengan bahasa yang halus namun tegas, seperti “jangan buru-buru,” “jangan hanya dengar di kajian saja,” dan “please jangan ada kekerasan dalam rumah tangga.” Tuturan-tuturan ini bertujuan membimbing pendengar untuk menghindari perilaku negatif, baik dalam aspek spiritual, mental, maupun sosial. Metode ini efektif karena menyampaikan larangan tanpa kesan memerintah secara kasar, melainkan melalui empati dan pengertian, sehingga pesan mudah diterima dan dihayati. Selain itu, tuturan larangan tersebut juga membantu membangun kesadaran dan sikap reflektif pendengar terhadap berbagai hal dalam hidup. Melalui penyampaian yang ramah dan penuh persuasi, pesan-pesan ini tidak hanya mencegah perilaku yang tidak diinginkan, tetapi juga memotivasi perubahan positif dari dalam diri. Dengan demikian, tindak tutur larang dan teguran dalam dakwah memiliki fungsi penting dalam mengarahkan perilaku menuju nilai-nilai islami yang lebih bermakna sekaligus memperkuat aspek spiritual dan moral para pendengar secara efektif.

Meminta

Tindak tutur meminta adalah tindakan berbahasa yang menyampaikannya secara eksplisit kepada dari mitra tuturnya (Arifiany et al., 2016). Tindak tutur meminta merupakan bentuk tuturan yang digunakan pembicara untuk mengajukan permohonan atau mengharap sesuatu dari pihak lain. Dalam konteks dakwah, tindak tutur ini sering kali disampaikan melalui

ungkapan yang lembut dan penuh kerendahan hati, sehingga mencerminkan sikap ketundukan dan keikhlasan di hadapan Tuhan.

Tabel 5. Data Temuan Jenis Tindak Tutur Direktif Meminta.

Video	Judul Video	Jumlah
1.	Interaksi Sama Allah	2
2.	Level Mencintai	1
3.	Love Yourself First	2
4.	Tanda cinta Allah	2
	Jumlah	7

a. Video “Interaksi Sama Allah”

Dalam video ini, Ustadzah Haneen Akira membahas pentingnya menjaga hubungan dengan Allah sebagai sumber segala kebaikan. Beliau menekankan bahwa manusia tidak bisa menjadi pribadi yang luhur tanpa pertolongan Allah. Ustadzah juga mengajak pendengar untuk senantiasa berdoa dan memohon agar diberi kekuatan dalam memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

“Allah engkau zat yang maha luhur, maka bantulah aku menjadi manusia luhur.”

Analisis:

Kutipan “Allah engkau zat yang maha luhur, maka bantulah aku menjadi manusia luhur” dari ceramah "Interaksi Sama Allah" adalah bentuk tindak tutur direktif meminta yang sangat kuat karena mengandung frasa imperatif halus "bantulah aku", yang mana hal tersebut menunjukkan secara jelas permohonan beliau kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak. Dalam kalimat ini, tidak hanya berfungsi sebagai doa pribadi, akan tetapi juga dapat berfungsi ganda yang dapat digunakan juga sebagai nasihat dan contoh yang akan membantu audiens untuk secara aktif menjadikan Allah sebagai temat meminta nasihat dalam setiap usaha memperbaiki diri dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

b. Video “Level Mencintai”

Pada video ini, Ustadzah Haneen Akira membahas tentang tingkatan cinta yang benar menurut ajaran Islam. Ia menekankan bahwa cinta kepada Allah harus menjadi prioritas utama sebelum mencintai makhluk lainnya. Ceramah ini mengingatkan pendengar agar tidak salah menempatkan rasa cinta dan tetap menjadikan Allah sebagai pusat cinta sejati.

“Ya Allah, jadikan cintaku kepadamu.”

Analisis:

kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, ditandai oleh frasa "jadikan cintaku" yang menunjukkan permohonan agar Allah menumbuhkan cinta dalam hati penutur. Tuturan ini juga mengandung makna menasehati pendengar untuk

mengarahkan cinta mereka hanya kepada Allah, bukan kepada hal duniawi yang bersifat sementara. Bentuk doa seperti ini memperlihatkan sikap tunduk dan rendah hati kepada Sang Pencipta.

c. Video “Love Yourself First”

Dalam bagian ini, Ustadzah Haneen mengajak para pendengar untuk memahami pentingnya mencintai diri sendiri tanpa melupakan nilai ketuhanan. Ia menjelaskan bahwa kesedihan dan air mata adalah hal yang manusiawi, dan seseorang tidak perlu menahan emosi selama tetap bersandar kepada Allah. Ustadzah menggunakan bahasa yang lembut agar pendengar merasa diterima dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

“Jadi kalau lagi mendung butuh apa, butuh nangis, silahkan.”

Analisis:

Tuturan ini mengandung tindak tutur direktif meminta secara tidak langsung, dengan penanda kata “silahkan”. Melalui kata tersebut, penutur secara halus meminta pendengar untuk mengizinkan diri mereka mengekspresikan perasaan tanpa rasa bersalah. Tuturan ini bisa juga mengandung makna menasehati agar pendengar memahami bahwa mencintai diri bukan berarti memanjakan diri, melainkan menerima diri apa adanya dan berserah kepada Allah.

d. Video “Tanda Cinta Allah”

Dalam video ini, Ustadzah Haneen menjelaskan bahwa cinta Allah perlu diwujudkan dalam perilaku nyata. Ia menegaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang dicintai Allah, seseorang harus memulai dari diri sendiri dengan memperbaiki niat dan amalnya. Ustadzah mendorong pendengar agar berusaha menumbuhkan cinta kepada Allah melalui perubahan sikap dan perbuatan yang baik.

“Jadi kita harus memulai menjadikan diri kita sebagai cinta.”

Analisis:

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif meminta, karena penutur memberikan dorongan kepada pendengar untuk melakukan tindakan tertentu. Frasa “harus memulai” menjadi penanda bentuk meminta dalam konteks ajakan atau dorongan positif. Selain itu, tuturan ini juga menasehati pendengar agar memahami bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan perbaikan diri.

Berdasarkan analisis dari empat video ceramah Ustadzah Haneen Akira, bentuk tindak tutur direktif meminta muncul melalui frasa “bantulah aku”, “jadikan cintaku”, “silahkan”, dan “harus memulai”. Keempat tuturan tersebut menunjukkan adanya unsur permohonan, ajakan, atau dorongan halus dari penutur kepada Allah maupun pendengar. Walaupun berbentuk

“meminta”, setiap tuturan juga mengandung fungsi menasehati yang bertujuan membimbing pendengar menuju perbaikan diri dan kedekatan dengan Allah. Apalagi dalam ceramah sebagai penutur tentu dapat memberikan nasihat yang bijak terkait kehidupan melalui tuturan yang disampaikan. Dengan demikian, tindak tutur direktif meminta dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira berperan tidak hanya sebagai ekspresi terkait keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan moral bagi jamaah.

Bertanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berisi sebuah intonasi serta makna bertanya dari seorang pembicara, yang artinya kalimat yang dikeluarkan bisa berupa permintaan orang lain atau memberikan jawaban yang diperlukan. Akan tetapi, terkadang kalimat tanya tidak memerlukan sebuah jawaban, dan bisa saja hanya berfungsi untuk meyakinkan diri bagi sang penutur (Qomariyah, 2017). Tindak tutur bertanya merupakan bentuk tuturan yang digunakan pembicara untuk memperoleh respons, informasi, atau sebagai sarana menggugah kesadaran pendengar. Dalam konteks dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Haneen, berbentuk pertanyaan sering kali tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban langsung, melainkan berfungsi sebagai ajakan untuk merenung dan melakukan refleksi diri. Pertanyaan semacam ini disebut pertanyaan retorik karena tujuan utamanya adalah menyentuh hati dan menggugah kesadaran spiritual pendengar. Hal tersebut terlihat dalam tuturan sebagai berikut:

Tabel 6. Data Temuan Jenis Tindak Tutur Direktif Bertanya.

Video	Judul Video	Jumlah
1.	Interaksi Sama Allah	3
2.	Level Mencintai	3
3.	Love Yourself First	1
4.	Tanda cinta Allah	5
Jumlah		12

a. Video “Interaksi Sama Allah”

Dalam video ceramah berjudul "Interaksi Sama Allah" yang disampaikan Ustadzah Haneen Akira, beliau berfokus pada pembahasan mengenai pentingnya khusyuk dalam salat sebagai wujud komunikasi aktif dengan Tuhan. Ceramah yang diberikan bertujuan untuk membangun kesadaran pada audiens bahwa salat bukanlah sekadar ritual atau "baca mantra", melainkan sebuah percakapan atau interaksi yang harus disadari dan dihidupkan, dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

“sudahkah kamu bertemu dengan Allah dalam salatmu?”

Analisis:

Pertanyaan tersebut adalah tindak tutur bertanya yang bersifat retorik, yang mana ditujukan untuk membujuk pendengar agar melakukan refleksi diri tanpa mengharapkan jawaban langsung. Hal ini bertujuan untuk menetapkan standar khusus (kekhusyukan) tertinggi dalam salat, yang dianggap sebagai "pertemuan" spiritual dengan Allah. Dengan Ustadzah Haneen menanyakan pertanyaan ini, beliau secara pragmatis memotivasi pendengarnya untuk menilai kualitas serta kesadaran spiritual mereka selama beribadah, dan bukan sekedar menilai dari segi gerakan atau rutinitasnya saja. Inti dari tuturan yang diajukan oleh Ustadzah Haneen adalah sebagai nasehat spiritual dan alat komunikasi yang kuat bagi pendengarnya. Karena jawaban yang diserahkan secara pribadi kepada pendengarnya adalah sebagai renungan, yang mana pertanyaan ini berfungsi sebagai dorongan internal untuk meningkatkan kesungguhan dalam salat. Ia mengingatkan bahwa salat harusnya menjadi momen koneksi batiniah yang mendalam.

Dalam jurnal berjudul "Tindak Tutur Direktif Ustaz Das'ad Latif dalam Video Ceramah di Youtube" oleh Nurislami et al. (2022), dijelaskan bahwa tindak tutur direktif berupa pertanyaan memiliki fungsi untuk memperoleh jawaban atau informasi dari mitra tutur terkait hal yang ingin diketahui oleh penutur. Pertanyaan dalam ceramah digunakan dengan tujuan membangun interaksi aktif dengan audiens dan mendorong mereka untuk berpikir serta merespon secara reflektif. Contohnya adalah pertanyaan yang diajukan oleh Ustaz Das'ad Latif dalam ceramahnya yang mengajak pendengar untuk mengingat dan menyadari nilai-nilai keagamaan. Ini sejalan dengan tindak tutur direktif berupa pertanyaan yang ditemukan dalam video Ustadzah Haneen, yakni "sudahkah kamu bertemu dengan Allah dalam salatmu?", yang bertujuan menumbuhkan kesadaran khusyuk dalam salat sebagai bentuk komunikasi aktif dengan Tuhan.

b. Video "Level Mencintai"

Dalam video ceramah berjudul "Level Mencintai" yang dijelaskan Ustadzah Haneen Akira, beliau lebih berfokus pada pembahasan mengenai hierarki atau tingkatan cinta yang mana benar menurut ajaran Islam berdasarkan dalil dan prioritas spiritual. Ceramah yang diberikan bertujuan untuk membangun kesadaran pada para audiensnya agar dapat mengetahui dan mengenali urutan kasih sayang yang seharusnya mendominasi hati mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengajukan pertanyaan introspektif sebagai berikut :
"Lalu saat ini yang jadi dominasi hatiku, yang memenuhi ruang hatiku ini siapa atau apa? Sudahkah Allah atau masih yang lain?"

Analisis:

Kalimat yang ditanyakan oleh Ustadzah Haneen adalah contoh dari sebuah pertanyaan retorik dalam retorika dakwah. Dimana bukan hanya digunakan untuk mendapatkan jawaban lisan audiens, akan tetapi digunakan sebagai perangkat linguistik yang dapat menguatkan argumen utama dalam ceramahnya. Pertanyaan ini digunakan sebagai jeda retorik yang memaksa audiensnya untuk mengalih fokuskan secara mendalam tentang melakukan introspeksi diri secara jujur, dan menghubungkannya dengan perasaan cinta yang disampaikan tentang teori leveling cinta yang disampaikan oleh Ustadzah Haneen. Pada pertanyaan yang dilontarkan memiliki maksud yang mendalam mengenai evaluasi spritual dan moral untuk pendengarnya, dimana beliau dengan sengaja menciptakan dikotomi tajam "Sudahkah Allah atau masih yang lain?" untuk mendorong para audiens agar dapat menilai kembali apa yang perlu diprioritaskan dalam hidup mereka. Pertanyaan ini juga secara implisit mengandung pesan bahwasanya jika hati masih didominasi oleh hal duniawi seperti harta, karir, ego dalam diri maka level dari cinta mereka masihlah kacau. Dengan pertanyaan ini Ustadzah Haneen menekankan kepada audiensnya untuk memiliki kesadaran tersebut secara mandiri, beliau berharap dapat membangun moral sekaligus memberikan ajakan bertindak untuk dapat memilah apa yang perlu diprioritaskan dalam hidup mereka, tanpa harus mengeluarkan perintah langsung kepada para audisensnya.

Model retorika semacam ini terbukti efektif membangun motivasi dan kesadaran diri pada jamaah, seperti ditunjukkan pada penelitian retorika dakwah oleh Huda, (2018) dan jurnal tabaligh Hidayatullah et al. (2023), di mana pendakwah sering menggunakan teknik pertanyaan retorik untuk mengajak audeins memikirkan lagi prioritas hidup dan level spritual mereka secara independent, bukan hanya sekadar instruksi normatif, tetapi juga bukan sekadar instruksi normatif.

c. Video "Love Yourself First"

Dalam video ceramah berjudul "*Love Yourself First*" yang disampaikan Ustazah Haneen Akira, beliau berfokus pada pembahasan mengenai pentingnya perawatan dan cinta diri (*self-care*) dari sudut pandang Islam. Ceramah yang diberikan bertujuan untuk membangun kualitas ibadah dan pelayanan pada para audiensnya, dengan menekankan bahwa kesehatan internal (batin dan mental) adalah prasyarat utama sebelum berbakti kepada orang lain. Hal ini diwujudkan melalui pertanyaan retorik, seperti berikut:

"Itu beneran nggak sih harus kita yang buktiin?"

Analisis:

Kalimat ini berbentuk pertanyaan retorik. Kata “beneran nggak sih” menunjukkan keraguan yang ingin diajak direnungkan oleh pendengar. Ustadzah Haneen menggunakan pertanyaan ini bukan untuk mencari jawaban, tetapi untuk menasihati jamaah agar menyadari bahwa kebenaran iman harus dibuktikan sendiri melalui pengalaman hidup. Ustadzah ingin menumbuhkan kesadaran bahwa keimanan dan kebenaran sejati harus dirasakan dan dibuktikan oleh diri sendiri, bukan hanya dipercaya dari omongan orang lain. Pertanyaan ini mendorong pendengar untuk berpikir lebih dalam dan memperkuat keyakinannya.

Pertanyaan retorik sering digunakan untuk menggugah kesadaran dan menegaskan pesan keagamaan tanpa memaksa audiens memberikan respons verbal langsung, sebagaimana dijelaskan juga dalam artikel “Analisis Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan pada Dakwah” (F. A. Putri et al., 2023). Dalam konteks komunikasi publik, pertanyaan retorik yang disampaikan ini dapat memperkuat pesan, menstimulasi refleksi batin, dan membangkitkan kesadaran spiritual audiens agar lebih meyakini dan membuktikan sendiri nilai keimanannya yang mana fungsinya juga ditegaskan dalam kajian retorik komunikasi Islam oleh Kahar et al. (2025) yang menemukan pertanyaan retorik sebagai bentuk tindak tutur direktif dengan efek ajakan berpikir kritis dan memperkuat iman.

d. Video “Tanda Cinta Allah”

Dalam video ceramah berjudul “Tanda Cinta Allah” yang disampaikan Ustadzah Haneen Akira berfokus mengenai tanda-tanda yang menunjukan seseorang yang dicintai oleh Allah, pada video tersebut ceramah yang diberikan bertujuan untuk dapat membangun kesadaran pada para audiensnya agar dapat mengetahui tanda-tanda kasih sayang ilahi dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

"Check your heart ini apa ini aku ngumpulannya cinta dunia atau karena sebuah manfaat untuk agama aku?"

Analisis:

Pertanyaan yang ditanyakan oleh Ustadzah Haneen Akira merupakan pertanyaan yang mengandung instropeksi diri yang kuat, yang mana berfungsi sebagai puncak dari evaluasi diri dalam ceramahnya yang membahas mengenai tanda-tanda cinta Allah. Beliau menggunakan frasa campuran bahasa Inggris dan Indonesia untuk menekankan apa yang ingin disampaikan mengenai pentingnya pemeriksaan niat (*tashihun niyah*) mengenai harta. Maksudnya adalah beliau memaksa audiensnya untuk dapat membedakan antara dua motivasi fundamental: apakah kegiatan mengumpulkan harta didorong oleh penyakit

hati (cinta dunia yang dijaga Allah dari hambanya yang dicintai) atau oleh niat mulia (harta dijadikan sarana untuk manfaat agama). Pertanyaan ini beliau tanyakan untuk mempertegas bahwasanya kekayaan yang dikejar digunakan untuk "manfaat agama" adalah tanda cinta dari Allah dan merupakan berkah yang diberikan, karna harta yang sudah diberikan digunakan sebagai alat untuk beribadah seperti berinfak, membangun masjid sehingga harta tersebut digunakan dan berada di tangan yang baik. Inti dari pertanyaan adalah harta tidaklah salah, akan tetapi niat yang terkandung serta letak cintanya.

Pertanyaan yang dilontarkan Ustadzah Haneen Akira selaras dengan hasil penelitian dan kajian konsep cinta karena Allah, yang menekankan bahwa cinta kepada Allah harus menjadi motivasi utama dan mendominasi hati seorang mukmin, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Agustini & Sofa, (2025) dijabarkan dalam konsep cinta sejati menurut pandangan tauhid dan etika Islam: hati seorang mukmin seharusnya mengedepankan niat tulus seperti penggunaan harta untuk manfaat agama, infak, dan amal saleh, bukan sekadar untuk tujuan duniawi atau ego pribadi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya evaluasi keikhlasan dan penataan niat merupakan ciri utama cinta ilahi yakni kekayaan yang digunakan untuk amal dan kebaikan menjadi tanda kasih sayang Allah, sedangkan cinta dunia yang berlebihan dapat menjauhkan seseorang dari-Nya, sehingga penting bagi setiap muslim untuk senantiasa melakukan muhasabah dan memilih prioritas spiritual dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira mencakup beberapa fungsi utama, yaitu menasehati, memerintah, melarang, meminta, dan bertanya. Kelima fungsi tersebut digunakan secara seimbang dan disampaikan dengan gaya tutur yang lembut, santai, serta penuh dengan pesan yang mendalam. Melalui tuturan yang bersifat persuasif dan mendidik, Ustadzah Haneen tidak hanya berupaya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan spiritual para pendengarnya. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dan bernuansa keibuan menjadikan pesan dakwah terasa lebih hangat dan mudah diterima. Setiap tuturan mengandung nilai ajakan menuju perubahan positif, baik dalam aspek ibadah maupun perilaku sehari-hari. Dengan demikian, tindak tutur direktif yang ditemukan dalam ceramah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi religius, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ceramah Ustadzah Haneen Akira di kanal YouTube Sharing Ladies Day, terdapat lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan, yaitu menasehati, memerintah, melarang, meminta, dan bertanya. Kelima bentuk tuturan tersebut disampaikan dengan gaya yang lembut, santun, dan persuasif, sehingga pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual bagi pendengarnya. Tuturan tersebut terbukti efektif dalam membangkitkan kesadaran, memberi motivasi, serta menumbuhkan semangat positif dalam beribadah dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, ceramah Ustadzah Haneen menjadi media komunikasi religius yang mampu memperkuat karakter dan kedekatan spiritual umat kepada Tuhan.

Sebagai saran, para pendakwah diharapkan dapat meneladani dan menggunakan gaya komunikasi yang lembut dan persuasif seperti yang digunakan oleh Ustadzah Haneen, agar pesan dakwah lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama di media digital seperti YouTube. Secara praktis, para pendakwah disarankan meneladani gaya komunikasi santun dan persuasif seperti Ustadzah Haneen Akira agar pesan dakwah lebih mudah diterima di media digital. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif dalam dakwah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek kajian ke berbagai media dakwah dan membandingkan gaya tutur antar penceramah guna memperkaya pemahaman tentang komunikasi keagamaan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur direktif dalam drama musikal *Tonightshow "Ternyata bawang goreng lebih laku daripada bawang bombay"*. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1), 37–48.
- Agustini, A., & Sofa, A. R. (2025). Mencintai karena Allah: Konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sosial berdasarkan Al-Qur'an dan hadits serta implikasinya di kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 36.
- Ahmadi, F. Y., Aeni, E. S., & Marfuah, N. F. (2020). Struktur dan nilai moral cerpen "Barongsai Merah Putih" karya Ade Sugeng Wiguno. *Semantik*, 9(2), 137–146. <https://doi.org/10.22460/semantik.v9i2.p137-146>
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>

- Arifiany, N., Ratna, M. P., & Trahutami, S. I. (2016). Pemaknaan tindak tutur direktif dalam komik *Yowamushi Pedal chapter 87–93*. *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif beserta fungsinya pada kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klaus.v6i2.625>
- Daud, R. F. (2021). Dampak perkembangan teknologi komunikasi terhadap bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Dewi, K., Supriadi, O., & Rosalina, S. (2021). Tindak tutur ilokusi pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi Ramadan. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 5(4), 509–518.
- Fahonah, A. N. N., Maharani, A., Putri, N., Afifah, H., Utomo, A. P. Y., & Setiyawan, D. (2023). Analisis penggunaan jenis kalimat dilihat dari bentuk sintaksis pada teks negosiasi dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 342–356. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.358>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>
- Gewani, R. (2025). *Tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadz Abdul Somad pada media sosial YouTube dan implikasinya terhadap pembelajaran teks ceramah di SMA*.
- Ghani, A. L., Winanda, A. A., Putri, D. H. S., Triani, I., Cahyani, M. V. D., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Pramono, D. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada channel YouTube Inspirasi Guru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 160–198.
- Hanggoro, S. A., Hilaliyah, H., & Nurtriputra, I. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 1(2), 23–40.

- Hasanah, M. U., Alyafatin, R., Ningrum, A. A., Rivalianti, A., Zahra, H. A., Utomo, A. P. Y., Yanitama, A., & Eralita, N. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran sains di sekitar kita pada kanal YouTube Pahamify. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 317–340. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1490>
- Hermaji, B. (2011). Tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 18–27. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v7i1.59>
- Hidayatullah, I., Suherdiana, D., & Sukayat, T. (2023). Gaya retorika dakwah Bang Aswan. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 83–102.
- Huda, M. M. (2018). *Ilmu retorika da'i dalam dakwah Islam*. IAIN Metro.
- Inah, E. N. (2013). Peran komunikasi dalam pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.
- Kahar, K. P., Yusmah, Y., Hanafi, M., & Mahmud, N. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam ceramah dr. Aisyah Dahlan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 186–199. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4368>
- Kholid, A. I., Ari, H. D. P., Putri, I. R. R., Cendekia, C. A., Padmarani, K., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam teks editorial surat kabar Kompas. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 21–44. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.396>
- Kuncara, S. D., Nababan, M. R., & Samiati, S. (2013). Analisis terjemahan tindak tutur direktif pada novel *The Godfather*. *TransLing Journal*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.14712/12128112.3765>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen Kompas.com. *Sarasvati*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80.
- Nabila, J., Qutratu'ain, M. Z., Chaerunnissa, C., Yulianto, M. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur direktif pada video pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(2), 178. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.67574>

- Nurislami, S., Salam, S., & Saleh, M. (2022). Tindak tutur direktif Ustaz Das'ad Latif dalam video ceramah di YouTube. *Titik Dua*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i1.35313>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara*. *GHANCARAN*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam stand up comedy Indonesia. *Scientific Journal of Language, Literature, and Learning*, 6(4).
- Pratiwi, K., & Noor, K. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK. *Pujangga*, 1(2), 75–105.
- Prawita, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of directive speech acts in Mata Najwa YouTube channel. *AKSIS*, 4(1).
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama. *Jurnal Kabastra*, 2(2), 50–65.
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian psikologi sastra tokoh utama dalam novel *Pancarona*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak tutur dan perkembangan pragmatik anak usia dini. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1.
- Rahmania, N., Letiani, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis tindak tutur dalam film pendek. *Jurnal Skripta*, 8, 1–15.
- Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, S., Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam video debat pembelajaran. *Pragmatik*, 2(2), 19–32.
- Rusdi, M. R., Kusumaningrum, F., Pradana, O. S., Sriyandoyo, T. E., Kusumaningrat, L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video taman edukasi. *Morfologi*, 3(2), 41–64.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad. *ESTETIK*, 3(2), 119.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam talkshow. *Lensa*, 9(2), 187–200.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik tindak tutur direktif dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Lingua Franca*, 4(1), 13–21.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak penggunaan bahasa gaul. *Prosiding SENASBASA*, 153–158.

- Syafitri, G. D., & Arief, E. (2023). Strategi kesantunan berbahasa dalam video ceramah. *Sinar Dunia*, 2(2), 139–152.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *E-Jurnal Al-Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa*. *Jurnal Parafraza*, 3(1), 15–26.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif. *Quanta*, 2(2), 1–10.
- Yuniarti, M. (2023). Persuasi dalam ceramah pengajian. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 13(1), 45.
- Zena, I. S. (2022). Tindak tutur direktif dalam ujaran kebencian anonim. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 395–406.